

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Interpretasi dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK

Kurikulum merupakan sebuah landasan yang harus ditempuh dalam pendidikan oleh komponen-komponen yang terkait dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut yakni, pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana.

Kurikulum yang berlaku saat ini ialah Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar saling berkaitan. Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Sementara itu, Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Kompetensi inti menjadi salah satu bagian penting yang menunjang perencanaan pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pembelajaran”. Maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti adalah proses pengembangan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran.

Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti adalah sebuah gambaran mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik pada jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Biasanya kompetensi ini terdapat pada setiap kurikulum yang berlaku.

Sementara itu, Majid (2014, hlm. 50) mengatakan pengertian dari Kompetensi Inti yakni sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

Berdasarkan pernyataan Majid dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti adalah kompetensi utama pada jenjang pendidikan tertentu yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Ketiga pakar tersebut sama-sama berpendapat bahwa, Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dipelajari. Perbedaannya, jika Mulyasa dan Kunandar tidak menjelaskan secara rinci mengenai Kompetensi Inti sedangkan, Majid menjelaskan Kompetensi inti merupakan gambaran kompetensi utama yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 (Depdikbud, 2016) yakni, “(KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan” .

b. Kompetensi Dasar

Setiap kompetensi inti terdapat berbagai macam Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Untuk itu, pendidik pada setiap mata pelajaran menggunakan Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi Dasar juga diartikan sebagai sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Dasar merupakan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik bersumber pada kompetensi inti.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap”. Maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Dasar merupakan capaian kompetensi bukan hanya pada sikap, tetapi terkait juga dengan pengetahuan dan keterampilan.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”. Maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran tertentu.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Ketiga pakar tersebut sama-sama berpendapat bahwa, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik. Perbedaannya terdapat pada pendapat Majid yang menjelaskan secara rinci cakupan dari Kompetensi Dasar yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah pengembangan kompetensi berdasarkan Kompetensi Inti yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis Kurikulum 2013 (Depdikbud, 2016) yakni, “(KD 4.1)

Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulisan”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar, alokasi waktu sangat penting. Alokasi waktu sebagai acuan pendidik dalam mengatur waktu agar efektif dan efisien. Sehingga diharapkan dengan alokasi waktu, pendidik lebih mudah dalam membagi-bagi waktu pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memerhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester. Maka dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.

Sementara itu, Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu harus memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan pendapat. Persamaannya terlihat dari pendapat Majid dan Mulyasa yang mengatakan alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk mencapai Kompetensi Dasar dengan memerhatikan jumlah minggu efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu. Penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran meng-

interpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi yakni 2x45 menit atau 90 menit.

2. Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Interpretasi

Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada di dalam Kurikulum 2013 pada peserta didik kelas X. Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi adalah menafsirkan isi teks laporan hasil observasi dengan cara membaca terlebih dahulu teks tersebut kemudian melakukan kegiatan interpretasi. Kegiatan interpretasi dilakukan oleh peserta didik yakni dengan menggunakan pendapatnya masing-masing mengenai teks laporan hasil observasi yang dibaca.

Kegiatan membaca yang dimaksudkan ialah membaca telaah isi yakni membaca kritis. Tarigan (2015, hlm. 92) mengatakan, “Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Dapat disimpulkan bahwa, dengan membaca kritis peserta didik dapat menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi dengan cermat dan berdasarkan pendapatnya masing-masing.

b. Langkah-langkah Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi

- 1) Membaca terlebih dahulu keseluruhan isi teks laporan hasil observasi
- 2) Menuliskan definisi umum atau penjelasan umum mengenai objek yang diteliti
- 3) Menuliskan deskripsi per bagian atau menentukan aspek-aspek yang diteliti
- 4) Menuliskan deskripsi manfaat dalam teks laporan hasil observasi
- 5) Menginterpretasi definisi umum sesuai isi teks laporan hasil observasi
- 6) Menginterpretasi deskripsi per bagian sesuai isi teks laporan hasil observasi
- 7) Menginterpretasi deskripsi manfaat sesuai isi teks laporan hasil observasi
- 8) Menyimpulkan secara keseluruhan hasil menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks adalah kumpulan dari kata-kata yang dirangkai sehingga menjadi sebuah tulisan yang padu dan dapat dipahami oleh pembaca. Laporan adalah keterangan atau informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis. Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung.

Kosasih (2013, hlm. 43) mengatakan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan”. Maka dapat disimpulkan bahwa, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi fakta-fakta dari hasil sebuah pengamatan.

Pengertian teks laporan hasil observasi dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013, hlm.2), “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi“. Maka dapat disimpulkan bahwa, teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang berisi penjabaran umum dari hasil pengamatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai teks laporan hasil observasi. Maka penulis menyimpulkan bahwa, teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi penjabaran umum berupa fakta-fakta dari hasil observasi atau sebuah pengamatan.

b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap jenis-jenis teks khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki struktur teks. Struktur teks merupakan kerangka isi dari sebuah teks. Struktur teks juga diartikan sebagai urutan yang ada di dalam sebuah teks. Termasuk teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi memiliki beberapa struktur teks. Struktur teks tersebut diungkapkan oleh beberapa pakar di bawah ini.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 46-47) teks laporan hasil observasi memiliki tiga struktur teks. Struktur teks tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) definisi umum menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek yang lainnya;
- 2) deskripsi per bagian menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi; dan

- 3) deskripsi manfaat menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Dari pernyataan Kosasih dapat disimpulkan bahwa, struktur teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum atau penjelasan dari objek yang diobservasi baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek yang lainnya, deskripsi per bagian yang terdiri dari aspek-aspek yang diobservasi, dan deskripsi manfaat.

Mulyadi (2016, hlm. 11-12) mengatakan tentang struktur laporan hasil observasi yakni sebagai berikut:

- 1) pernyataan umum atau klasifikasi adalah bagian penda-huluan yang berisi penjelasan umum mengenai objek yang diamati atau nama lain dari objek yang diamati;
- 2) deskripsi bagian adalah penjelasan secara rinci dan mendetail mengenai bagian-bagian dari objek yang diamati; dan
- 3) deskripsi manfaat adalah bagian yang berisi manfaat-manfaat dari objek yang diamati.

Dari pernyataan Mulyadi dapat disimpulkan bahwa, struktur teks laporan hasil observasi yaitu pernyataan umum atau bagian pendahuluan, deskripsi bagian atau bagian penjelas, dan deskripsi manfaat.

Kemendikbud (2013, hlm.6) mengatakan tentang struktur laporan hasil observasi yakni sebagai berikut:

- 1) pernyataan umum adalah bagian pembuka atau pengantar tentang hal yang dilaporkan; dan
- 2) anggota atau aspek yang dilaporkan adalah pembagaian sampai sekecil-kecilnya.

Dari pernyataan Kemendikbud dapat disimpulkan bahwa, struktur teks laporan hasil observasi yaitu pernyataan umum atau bagian pengantar, dan anggota atau aspek yang dilaporkan.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaannya terlihat dari pendapat Kosasih dan Mulyadi yang menyatakan tiga struktur teks. Perbedaannya menurut pernyataan dari Kemendikbud yang menyatakan dua struktur teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari definisi umum merupakan bagian pengantar atau awal dari sebuah teks tentang hal yang dilaporkan, deskripsi bagian

merupakan bagian-bagian dari aspek yang dilaporkan, dan deskripsi manfaat merupakan bagian yang menjelaskan manfaat dari hal yang dilaporkan.

c. Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah teks memiliki arti acuan yang dipakai dalam penulisan. Setiap jenis teks memiliki kaidah penulisan yang berberda-beda. Teks laporan hasil observasi memiliki beberapa kaidah teks. Kaidah teks laporan hasil observasi tergantung jenis laporannya. Laporan observasi yang bersifat populer memakai kata-kata yang subjektif.

Kosasih (2014, hlm. 49-51) teks laporan hasil observasi memiliki tujuh kaidah teks. Kaidah teks tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) menggunakan kata benda atau peristiwa sebagai objek utama paparannya;
- 2) menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa;
- 3) menggunakan kopula, yakni kata *adalah*, *merupakan*, *yaitu*. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep;
- 4) menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan;
- 5) menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan;
- 6) menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks; dan
- 7) menggunakan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal).

Dari pernyataan Kosasih dapat disimpulkan bahwa, kaidah teks laporan hasil observasi terdiri dari kata benda, kata kerja material, kopula, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan, menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks, dan kata yang bersifat impersonal.

Kemendikbud (2013, hlm.9-11) mengatakan tentang kaidah teks laporan hasil observasi yakni sebagai berikut:

- 1) frasa atau kelompok kata,
- 2) sinonim atau padan kata,
- 3) nomina atau kata benda,
- 4) verba atau kata kerja, dan
- 5) konjungsi.

Berdasarkan pernyataan Kemendikbud dapat disimpulkan bahwa, kaidah teks laporan hasil observasi yakni menggunakan frasa atau kelompok kata, sinonim atau padan kata, nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, dan konjungsi.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaannya yakni menjabarkan kaidah teks laporan hasil observasi yang terdiri dari frasa, kata benda, dan kata kerja. Perbedaannya terlihat dari pendapat Kosasih yang menambahkan kaidah teks laporan hasil observasi yakni terdapat kopula, kata sifat, kata-kata teknis, dan kata yang bersifat impersonal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyampaikan bahwa kaidah teks laporan hasil observasi terdiri dari kata benda, kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa, kopula (*adalah, merupakan, yaitu*), frasa, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan, menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks, dan kata yang bersifat impersonal.

4. Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran banyak jenisnya salah satunya yaitu model *contextual teaching and learning*. Model ini lebih efektif digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga membuat siswa aktif, berpikir kritis, dan kreatif.

Shoimin (2014, hlm. 41) mengatakan mengenai pengertian model pembelajaran CTL yaitu:

Contextual teaching and learning merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Berdasarkan pernyataan Shoimin, model *contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan

mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan.

Hamdayama (2015, hlm. 51) mengatakan mengenai pengertian model pembelajaran yaitu:

Contextstual teaching and learning adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Hamdayama, model *contextstual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain pendapat dari Shoimin dan Hamdayama, Al-Tabany (2014, hlm. 140) memperkuat gagasan mengenai *contextstual teaching and learning* sebagai berikut:

Contextstual teaching and learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan pernyataan Al-Tabany, model *contextstual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Ketujuh komponen utama tersebut, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan pendapat. Persamaannya yakni menjabarkan model *contextstual teaching and learning* membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *contextstual teaching and learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu pendidik dalam mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kritis dalam mengembangkan penguasaan materi yang telah dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan nyata. Serta dikaitkan dengan ketujuh komponen utama.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning*

Setiap model pembelajaran terdapat istilah karakteristik. Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus tersebut berbeda satu sama lain tergantung dari model pembelajaran yang digunakan.

Shoimin (2014, hlm. 44), karakteristik pembelajaran *contextstual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) kerja sama;
- 2) saling menunjang;
- 3) menyenangkan, tidak membosankan;
- 4) belajar dengan bergairah;
- 5) pembelajaran terintegrasi;
- 6) menggunakan berbagai sumber;
- 7) peserta didik aktif;
- 8) *sharing* dengan teman;
- 9) peserta didik kritis pendidik kreatif;
- 10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain; dan
- 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan Shoimin, karakteristik *contextstual teaching and learning* yakni kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, peserta didik aktif, *sharing* dengan teman, peserta didik kritis pendidik kreatif, dan melaporkan kepada orang tua hasil mengikuti pembelajaran dari peserta didik.

Rusman (2016, hlm. 192) menyatakan beberapa karakteristik pembelajaran *contextstual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna;
- 2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti;
- 3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri;
- 4) mengadakan kolaborasi;
- 5) berpikir kritis dan kreatif;
- 6) memberikan layanan secara individual;
- 7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi;
- 8) menggunakan asesmen autentik;

Berdasarkan pernyataan Rusman, karakteristik *contextual teaching and learning* yakni menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, melakukan proses belajar yang diatur sendiri, mengadakan kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memberikan layanan secara individual, mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Sementara itu, karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Al-Tabany (2014, hlm. 144) sebagai berikut:

- 1) kerja sama;
- 2) saling menunjang;
- 3) menyenangkan, tidak membosankan;
- 4) belajar dengan bergairah;
- 5) pembelajaran terintegrasi;
- 6) memakai berbagai sumber; dan
- 7) siswa aktif.

Berdasarkan pernyataan Al-Tabany, karakteristik *contextual teaching and learning* yakni kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, memakai berbagai sumber, dan siswa aktif.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan pendapat. Persamaannya yakni terdiri dari kerja sama, menyenangkan dan tidak membosankan serta peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning* yakni menjalin hubungan-hubungan yang bermakna dalam bentuk kerja sama, siswa aktif, berpikir kritis dan kreatif, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, *sharing* dengan teman, memakai berbagai sumber, mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

c. Asas-asas *Contextstual Teaching and Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki asas-asas atau prinsip pembelajaran. Biasanya asas-asas tersebut berbeda tergantung jenis dari model pembelajaran yang digunakan. Terdapat beberapa pakar yang menjelaskan tentang asas-asas CTL.

Menurut Hamdayama (2015, hlm. 53-54), asas-asas *contextstual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) konstruksivisme adalah mendorong agar siswa bisa mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman;
- 2) inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berpikir yang sistematis;
- 3) bertanya dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan secara individu;
- 4) masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar;
- 5) pemodelan adalah proses belajar dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang ditiru oleh setiap siswa;
- 6) refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara menurutkan kembali kejadian refleksi; dan
- 7) penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Berdasarkan pernyataan Hamdayama, asas-asas *contextstual teaching and learning* adalah konstruksivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

Hal yang diungkapkan Hamdayama sesuai dengan pernyataan Al-Tabany (2014, hlm. 145-52), asas-asas *contextstual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) konstruksivisme merupakan pendekatan yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar;
- 2) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, pengetahuan yang didapatkan merupakan hasil dari menemukan sendiri;
- 3) bertanya dianggap sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa;
- 4) masyarakat belajar bertujuan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain;
- 5) pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa;
- 6) refleksi adalah cara berpikir siswa tentang apa yang baru dipelajari atau yang sudah dilakukan di masa lalu; dan
- 7) penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan Al-Tabany, asas-asas *contextual teaching and learning* adalah konstruktivisme, inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Hal yang diungkapkan Hamdayama dan Al-Tabany sama seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2016, hlm. 193-197), asas-asas *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL;
- 2) inkuiri merupakan kegiatan inti dari CTL;
- 3) bertanya merupakan strategi utama CTL;
- 4) masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya;
- 5) pemodelan sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran;
- 6) refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya ; dan
- 7) penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan Rusman, asas-asas *contextual teaching and learning* adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan sebagai alternatif pembelajaran, refleksi, dan penilaian autentik.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan pendapat. Persamaannya yaitu asas-asas CTL terdiri dari konstruktivisme, inkuiri merupakan bagian inti CTL, bertanya merupakan strategi CTL, masyarakat belajar atau bekerja sama dalam kelompok, pemodelan sebagai alternatif pembelajaran, refleksi merupakan kegiatan mengingat kembali antara pengetahuan yang sudah dipelajari sekarang dengan pengetahuan yang dulu dipelajarinya, dan penilaian autentik atau penilaian nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa asas-asas pembelajaran *contextual teaching and learning* yakni konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, inkuiri merupakan kegiatan inti dari CTL, bertanya merupakan strategi utama CTL, masyarakat belajar adalah kerja sama dalam kelompok, pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, refleksi adalah cara berpikir siswa tentang apa yang baru dipelajari atau yang sudah dilakukan di masa lalu, dan penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

d. Langkah-langkah *Contextstual Teaching and Learning*

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *contextstual teaching and learning*, pendidik haruslah merancang langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan mempermudah pendidik dalam mengelola waktu pembelajaran agar efektif dan efisien. Selain hal tersebut langkah-langkah CTL bermanfaat agar saat pembelajaran berlangsung dengan sistematis.

Shoimin (2014, hlm. 43-44), langkah-langkah pembelajaran *contextstual teaching and learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan di pelajari;
- 2) penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar;
- 3) peserta didik bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan pendidik;
- 4) wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan pendidik dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas;
- 5) dengan mengacu pada jawaban peserta didik, melalui tanya jawab, pendidik dan peserta didik membahas cara penyelesaian masalah yang tepat;
- 6) pendidik mengadakan refleksi;
- 7) pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan;
- 8) peserta didik mengerjakan lembar tugas; dan
- 9) Peserta didik menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian bersama-sama membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai.

Berdasarkan pernyataan Shoimin, langkah-langkah *contextstual teaching and learning* yaitu pendidik menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan pendidik, wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan pendidik, sesi tanya jawab, pendidik mengadakan refleksi, pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan, mengerjakan lembar tugas, dan bersama-sama membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai.

Rusman (2016, hlm. 199-200) menyampaikan secara garis besar langkah-langkah penerapan *contextstual teaching and learning* dalam kelas sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan

- sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya,
- 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan,
 - 3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan,
 - 4) menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya,
 - 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media sebenarnya,
 - 6) membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan
 - 7) melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan pernyataan Rusman, langkah-langkah *contextstual teaching and learning* yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, inkuiri, tanya jawab, menggunakan contoh atau ilustrasi, melakukan refleksi, dan melakukan penilaian.

Sementara itu, Al-Tabany (2014, hlm. 144) menyampaikan secara garis besar langkah-langkah penerapan *contextstual teaching and learning* dalam kelas sebagai berikut:

- 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok);
- 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan; dan
- 7) lakukan penialaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan pernyataan Al-Tabany, langkah-langkah *contextstual teaching and learning* yaitu belajar secara individu, inkuiri, tanya jawab, belajar dalam kelompok, menggunakan contoh atau ilustrasi, melakukan refleksi, dan melakukan penilaian.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan pendapat. Persamaannya yaitu langkah-langkah pembelajaran CTL dari inkuiri, tanya jawab, belajar dalam kelompok, model sebagai contoh, refleksi, dan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran CTL mulai dari menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran,

pemahaman individu, tanya jawab, belajar dalam kelompok, kemudian memberikan contoh sebagai ilustrasi, melakukan refleksi, dan menilai secara nyata atau objektif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengomparasikan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan penulis yakni, penelitian yang dilakukan oleh Lingga Alifa Nurmaminki, Rahmat Hidayat, dan Nurhayati.

Penelitian Lingga Alifa Nurmaminki berjudul “Pembelajaran Menelaah Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta didik Kelas VII A SMP Tutwuri Handayani Cimahi Tahun Pelajaran 2014-2015”. Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran 3,6. Selanjutnya penelitian terdahulu berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan terhadap peserta didik. Hasil pretes (sebelum) menunjukkan rata-rata 29,1 sedangkan hasil postes (sesudah) menunjukkan rata-rata 84,5. Perbedaan ini menunjukkan selisih $84,5 - 29,1 = 55,4$ sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 55,4.

Penelitian Rahmat Hidayat berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Renzulli pada Siswa Kelas X farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan terhadap peserta didik. Hasil pretes (sebelum) menunjukkan rata-rata 29,4 sedangkan hasil postes (sesudah) menunjukkan rata-rata 75,2. Perbedaan ini menunjukkan selisih $75,2 - 29,4 = 45,8$ atau 18,3 % sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 45,8.

Penelitian Nurhayati berjudul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran

2014/2015". Hasil penelitian berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan terhadap peserta didik. Hasil pretes (sebelum) menunjukkan rata-rata 3 sedangkan hasil postes (sesudah) menunjukkan rata-rata 2. Perbedaan ini menunjukkan selisih $3 - 2 = 1$ atau 4 % sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 1.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, membuktikan bahwa penulis terdahulu berhasil melakukan pembelajaran terhadap teks laporan hasil observasi. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan selisih hasil pretes (sebelum) dan postes (sesudah). Dari hasil selisih tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan nilai pretes harus lebih tinggi dari postes, sehingga penelitian tersebut dianggap berhasil.

Dalam ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan tersebut menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis Terdahulu	Judul Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Lingga Alifa Nurmaminki/105030097 (Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan)	Pembelajaran Menelaah Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> pada Peserta didik Kelas VII	Pada materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks laporan hasil observasi.	a. Pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar, penulis terdahulu membahas tentang menelaah sedangkan penulis membahas tentang menginterpretasi. b. Pada spesifikasi materi pembelajaran, penulis terdahulu tidak memfokuskan teks

		A SMP Tutwuri Handayani Cimahi Tahun Pelajaran 2014-2015	<p>laporan hasil observasi secara khusus sedangkan penulis lebih memfokuskan menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi.</p> <p>c. Pada model pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan model <i>cooperative integrated reading and composition</i> sedangkan penulis menggunakan model <i>contextual teaching and learning</i>.</p> <p>d. Pada tempat penelitian, penulis terdahulu melaksanakan penelitian di SMP Tutwuri Handayani Cimahi sedangkan penulis melaksanakan penulisan di SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.</p>
2.	Rahmat Hidayat/ 105030106 (Mahasiswa Fakultas	Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan	a. Pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar, penulis terdahulu membahas tentang

	Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan)	Menggunakan Model Renzulli pada Siswa Kelas X farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015		<p>memproduksi sedangkan penulis membahas tentang menginterpretasi</p> <p>b. Pada spesifikasi materi pembelajaran, penulis terdahulu tidak memfokuskan teks laporan hasil observasi secara khusus sedangkan penulis lebih memfokuskan menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi.</p> <p>c. Pada model pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan model Rezulli sedangkan penulis menggunakan model <i>contextual teaching and learning</i>.</p> <p>d. Pada tempat penelitian, penulis terdahulu melaksanakan penelitian di farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung sedangkan penulis melaksanakan</p>
--	--	---	--	---

			penulisan di SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.
3.	Nurhayati/ 105030048 (Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan)	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014/2015	a. Pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar, penulis terdahulu membahas tentang menganalisis sedangkan penulis membahas tentang menginterpretasi. b. Pada spesifikasi materi pembelajaran, penulis terdahulu memfokuskan teks laporan hasil observasi berdasarkan Struktur dan Ciri Kebahasaan sedangkan penulis lebih memfokuskan menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi. c. Pada model pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan model <i>Discovery Learning</i> sedangkan penulis menggunakan model <i>contextual teaching and learning</i> .

				<p>d. Pada tempat penulisan, penulis terdahulu melaksanakan penulisan di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi sedangkan penulis melaksanakan penulisan di SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan isi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Persamaan yakni pada materi pembelajaran yaitu teks laporan hasil observasi. Perbedaannya terletak pada kata kerja operasional, spesifikasi materi, model atau metode pembelajaran, dan tempat pelaksanaan penelitian.

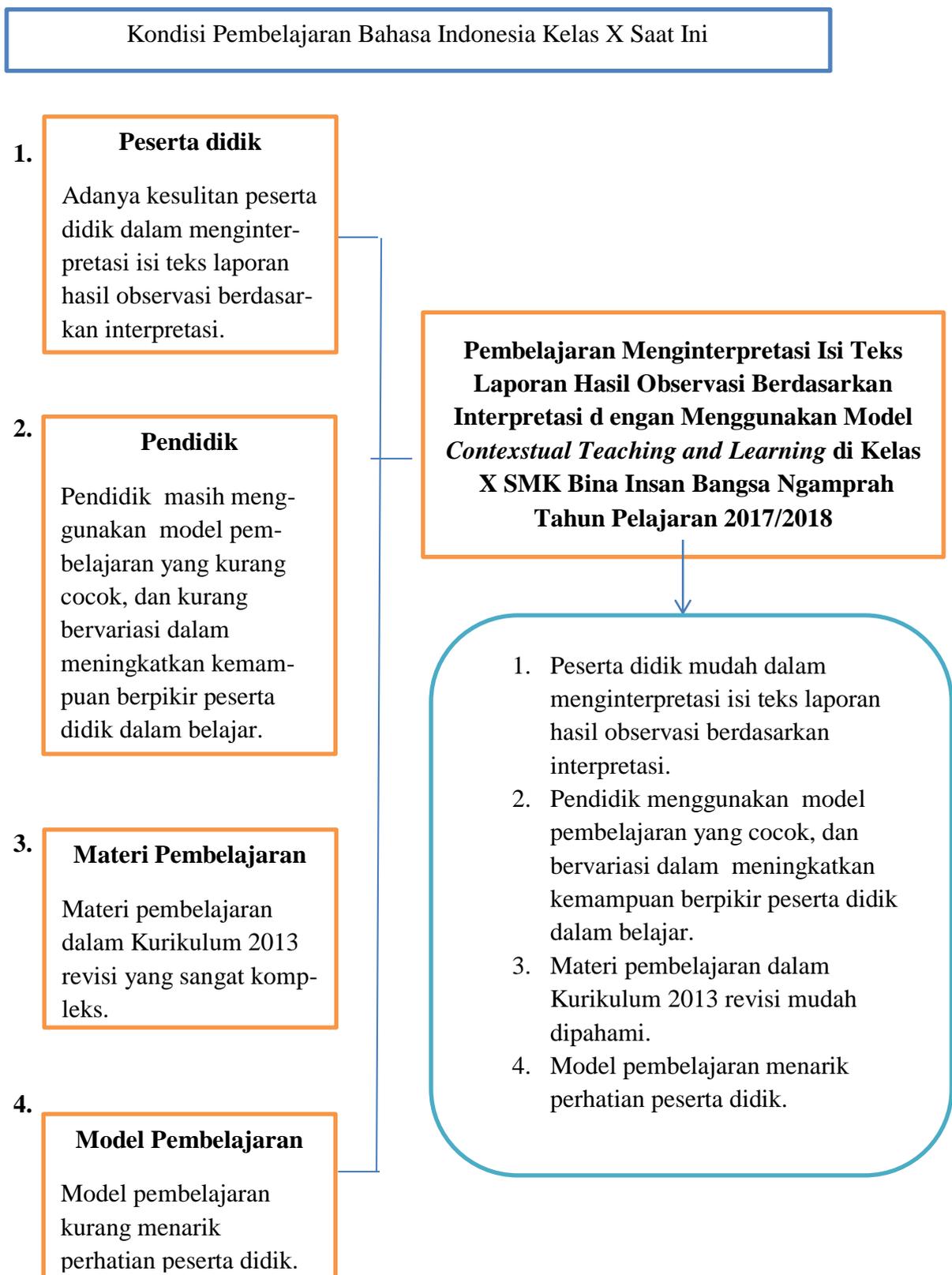
C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian harus ada kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2014:91) mengatakan, “Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dalam suatu penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.

Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut seperti kondisi awal peserta didik, kondisi pendidik, materi pembelajaran, dan model pembelajaran. Adapun penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat disebut juga sebagai anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan pemikiran yang dapat di terima oleh pengamat. Anggapan dasar juga berisi suatu pandangan dari penulis.

Arikunto (2013:107), mengungkapkan, “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan dengan jelas”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, anggapan dasar atau asumsi merupakan hal yang diyakini kebenarannya sehingga peneliti merumuskan anggapan dasar dengan sejelas-jelasnya.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi dengan menggunakan model *contextstual teaching and learning* pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah, karena telah lulus mata kuliah 141 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, Dasar-dasar Bahasa Arab, Budaya Sunda, Pengembangan Wawasan Kesehatan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Sejarah Sastra Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Komputer, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Analisis Kesulitan Membaca, Semantik Bahasa Indonesia, Tatawacana Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Pengajaran Berpikir Kritis, Pengembangan Wawasan Literasi, Menulis Kreatif, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Analisis Kesulitan Menulis, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai,

Pragmatik Bahasa Indonesia, Menulis Jurnalistik, Pembelajaran Multimedia, Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penulisan Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.

- b. Peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah dianggap telah mampu menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi, karena menginterpretasi merupakan salah satu materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 serta merupakan kegiatan membaca yang baik dalam mengembangkan ketelitian peserta didik dalam menemukan informasi-informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.
- c. Model *contextual teaching and learning* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah, karena model ini proses pembelajarannya mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut yakni peserta didik tidak hanya belajar aktif secara individu namun, diharapkan aktif belajar dalam kelompok. Dengan berkelompok, peserta didik diharapkan membagi informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada teman sekelompoknya. Model ini juga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Sehingga model pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan asumsi dalam penelitian ini yakni penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi, peserta didik telah mampu menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi, dan penggunaan model *contextual teaching and learning* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.

2. Hipotesis

Selain asumsi diperlukan adanya sebuah hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Maka dari itu harus ada kesesuaian atau adanya keterkaitan antara rumusan masalah dengan hipotesis.

Hipotesis menurut Tim Penyusun (2017, hlm. 18) merupakan “jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji secara empiris”. Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi dengan model *contextstual teaching and learning* pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.
- b. Peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi dengan tepat.
- c. Model *contextstual teaching and learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.

Berdasarkan hipotesis di atas, dapat disimpulkan hipotesis yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi, peserta didik mampu menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi, dan penggunaan model *contextstual teaching and learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi pada peserta didik kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah.